

# Meditasi Sarana untuk Mencapai Kesuksesan

## *Perihal Sukses*

Hidup sukses acapkali menjadi idaman banyak orang. Sukses dalam pemahaman masyarakat luas, berarti berhasil atau beruntung. Orang disebut sukses bila *berhasil mencapai* apa yang diinginkan. Orang disebut sukses bila *menjadi kaya, terkenal, mencapai kedudukan tinggi, atau mencapai apa yang menurutnya merupakan suatu keadaan yang ideal*. Jadi, sukses bisa berarti *berhasil mencapai* apa yang diinginkan, *berhasil menyelesaikan* sesuatu yang sedang digelutinya. Namun sukses bisa juga berarti *berada dalam suatu kondisi yang disebut BAIK atau IDEAL*. Dalam pengertian yang pertama, boleh saja seseorang yang *berhasil* lulus dari Sekolah Dasar disebut *sukses* kalau memang ia sedang berusaha untuk lulus dari ujian Sekolah Dasar, seseorang yang *berhasil* mengunjungi Kota Bogor disebut *sukses* kalau itu memang merupakan salah satu upaya yang dilakukannya pada saat itu. Sedangkan dalam pengertian kedua, biasanya kondisi yang disebut BAIK atau IDEAL merupakan sasaran hilir atau sasaran akhir, bukan sasaran hulu atau sasaran antara seperti yang dikemukakan dalam contoh pengertian pertama. Misalnya menjadi seorang pengacara yang laris, mempunyai anak yang berpendidikan tinggi, menjadi seorang figur masyarakat yang terpandang, dan lain sebagainya. Ya, memang apa yang disebut sebagai sasaran hilir atau sasaran akhir pun seringkali mengalami perubahan. Setelah menjadi seorang pengacara yang laris, lantas ingin mempunyai anak yang berpendidikan tinggi. Setelah itu tercapai lantas ingin menjadi seorang figur masyarakat yang terpandang.

Singkat kata, sukses mempunyai arti (1) berhasil mencapai atau menggenapkan ... (terserah Anda mau mengisinya dengan apa); atau (2) berada dalam kondisi yang ideal.

Dalam Buddha-sasana, sepanjang pengetahuan kami, istilah Pali yang acapkali diterjemahkan sebagai sukses adalah *sampadā*, *sampanna*, *sampatti*, *samiddhi*, dan *ijjhana*. Kesemuanya memiliki dua pengertian sebagaimana kata sukses. Tetapi lebih memberat pada pengertian pertama.

Misalnya ada *tiga sampatti* (ditemukan dalam aneka kitab ulasan atau *aṭṭhakathā*) : *manussa-sampatti* (berhasil mencapai kelahiran sebagai manusia), *dibba-sampatti* (berhasil mencapai kelahiran di alam dewa), dan *nibbāna-sampatti* (berhasil mencapai nibbana).

Kemudian ada *tiga sampatti* lainnya (juga ditemukan dalam aneka kitab ulasan atau *aṭṭhakathā*) yaitu *sīla-sampatti* (berhasil menggenapkan sila), *samādhī-sampatti* (berhasil menggenapkan samadhi), dan *paññā-sampatti* (berhasil menggenapkan kebijaksanaan).

Ada empat *sampatti* (Vibh. 338; Vibh.A. 439 ff) : *gati-sampatti* (keberhasilan dalam kelahiran), *upadhi-sampatti* (keberhasilan dalam wujud perorangan), *kāla-sampatti* (keberhasilan dalam waktu/kala), dan *payoga-sampatti* (keberhasilan dalam upaya).

Ada lima *sampadā* (M. 1:145; Pug 54; S. 1:139; A. 3:12) : *sīla-sampadā* (berhasil menggenapkan sila), *samādhī-sampadā* (berhasil menggenapkan samadhi), *paññā-sampadā* (berhasil menggenapkan kebijaksanaan), *vimutti-sampadā* (berhasil menggenapkan pembebasan), dan *vimutti-ñāṇadassana-sampadā* (berhasil menggenapkan pengetahuan dan penglihatan pembebasan).

Kemudian ada lima *sampadā* lainnya (A. 3:147; D. 3:235) : *ñāti-sampadā* (keberhasilan dalam sanak famili), *bhoga-sampadā* (keberhasilan dalam harta), *ārogya-sampadā* (keberhasilan dalam kesehatan), *sīla-sampadā* (keberhasilan dalam sila), dan *diṭṭhi-sampadā* (keberhasilan dalam pandangan benar).

Ada tujuh *sampadā* bagi seorang upasaka (A. 4:26) : (1) ia tidak alpa mengunjungi bhikkhu (*bhikkhudassanaṃ na hāpeti*); (2) ia tidak lalai mendengarkan Dhamma (*saddhammassavaṇaṃ nappamajjati*); (3) ia berlatih dalam sila nan luhur (*adhisīle sikkhati*); (4) ia memiliki keyakinan yang tebal terhadap para bhikkhu baik yang *navaka*, *majjhima* maupun yang *thera* (*pasādabahulō hoti bhikkhūsu thesesu ceva navesu ca majjhimesu ca*); (5) tidak mendengarkan Dhamma dengan niat mencela mencari-cari kesalahan (*anupārambhacitto dhammaṃ suṇāti na randhagavesī*); (6) tidak

mencari yang layak diberi persembahan di luar (*na ito bahiddhā dakkhiṇeyyaṃ gavesati*); (7) saat ini juga berbuat baik terlebih dahulu (*idha ca pubbakāraṃ karoti*).

Ada delapan *sampadā* bagi seorang perumah tangga (A. 4:322) : (1) *uṭṭhāna-sampadā* (berhasil menggenapkan ‘rajin berinisiatif’); (2) *ārakkha-sampadā* (berhasil menggenapkan ‘usaha melindungi’); (3) *kalyāṇamittatā* (memiliki sahabat spiritual); (4) *samajīvitā* (hidup seimbang); (5) *saddhā-sampadā* (berhasil menggenapkan keyakinan); (6) *sīla-sampadā* (berhasil menggenapkan sila); (7) *cāga-sampadā* (berhasil menggenapkan kemurahan hati); (8) *paññā-sampadā* (berhasil menggenapkan kebijaksanaan).

Dalam *Milindapañha* (halaman 341) ada disebutkan sembilan *sampatti* : (1) *jāti-sampatti* (keberhasilan dalam status kelahiran); (2) *bhoga-sampatti* (keberhasilan dalam harta); (3) *āyu-sampatti* (keberhasilan dalam usia); (4) *ārogya-sampatti* (keberhasilan dalam kesehatan); (5) *vaṇṇa-sampatti* (keberhasilan dalam keelokan); (6) *paññā-sampatti* (keberhasilan dalam kebijaksanaan); (7) *mānusika-sampatti*; (keberhasilan dalam kelahiran sebagai manusia); (8) *dibba-sampatti*; (keberhasilan dalam kelahiran di alam dewa); (9) *nibbāna-sampatti* (keberhasilan dalam pencapaian nibbana).

Itulah sejumlah contoh-contoh keberhasilan yang dapat dikemukakan yang ditemukan di dalam kitab Pali. Jadi, seseorang bisa dikatakan sukses bila berdasarkan karma baik lampaynya ia terlahir sebagai manusia, dalam keluarga yang terpanang, memiliki paras yang menarik, banyak sanak famili, harta yang berlimpah, sehat tiada sakit-sakitan, berusia panjang, dapat menikmati keutamaan yang dimilikinya, rajin serta berinisiatif, tidak hidup boros, bukan hanya memperhatikan aspek kehidupan materi saja tetapi juga aspek spiritual, berupaya menjalankan sila, bermeditasi mengembangkan batin, menghormati dan rajin mengunjungi para bhikkhu baik yang masih yunior maupun yang sudah senior, dengan pikiran positif tekun mendengarkan Dhamma, bergaul dengan mereka yang bijaksana, memiliki keyakinan yang teguh terhadap Tiratana, murah hati, suka berinisiatif menolong tanpa pamrih, memiliki pandangan yang benar, senantiasa mengembangkan kebijaksanaannya, dan akhirnya mencapai nibbana.

### ***Perihal Meditasi***

Pemahaman masyarakat umum terhadap meditasi, sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Dan kita tahu bahwa pemahaman secara Dhamma tidaklah persis seperti itu.

Istilah Pali yang acapkali diterjemahkan sebagai meditasi adalah *samādhi*, *jhāna*, atau *bhāvanā*. Secara ketat masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Samādhi* mempunyai makna yang lebih dekat dengan pemahaman umum terhadap meditasi yaitu upaya pemusatan pikiran atau konsentrasi. Terutama dalam Abhidhamma, *samādhi* merupakan kata lain dari *ekaggatā*, ihwal keterpusatan atau kemanunggalan batin (*one-pointedness*). Sedangkan *jhāna* walaupun juga kadang-kadang bisa diterjemahkan sebagai meditasi, adalah tingkatan tertentu yang dicapai orang setelah berlatih *samādhi*. Kita mengenal *jhāna* pertama, kedua, ketiga, dan keempat. (Dalam Abhidhamma, pembagiannya menjadi lima.)

Istilah lainnya, *bhāvanā*, mungkin itulah yang sering dimaksudkan umat Buddha sebagai meditasi. Secara harafiah *bhāvanā* berarti pengembangan. Tentu saja yang dimaksudkan adalah pengembangan batin. Dalam kitab Pali dikenal ada dua *bhāvanā* : *samatha-bhāvanā* dan *vipassanā-bhāvanā*. *Samatha-bhāvanā* (meditasi ketenangan) menitikberatkan aspek konsentrasi atau pemusatan pikiran (*samādhi*) yang diharapkan akan bermuara pada pencapaian *jhāna*. Objek yang dipakai untuk tujuan itu dikatakan jumlahnya ada tiga puluh delapan pada awalnya (belakangan misalnya dalam *Visuddhi-Magga* dikatakan ada empat puluh) yang kesemuanya oleh para pakar Abhidhamma disebut sebagai *paññatti*, konsep atau (sekadar) sebutan, bukan realita yang sesungguhnya. Misalnya cinta kasih, makanan, badan, napas, sila, dan sebagainya. Sedangkan dalam *vipassanā-bhāvanā* (meditasi *vipassanā*), objek yang digunakan adalah *pañcakkhandha* (lima gugusan kemelekatan) sehingga yang tersingkap adalah *aniccā*, *dukkha*, dan *anattā*. Menurut Abhidhamma, *pañcakkhandha* tercakup dalam apa yang disebut sebagai *paramattha-dhamma*, realita yang sesungguhnya (yang paling hakiki), *ultimate reality*, sebagai lawan dari *paññatti*, konsep. Hasil akhir yang dapat dicapai dalam latihan

*vipassanā* adalah nibbana. Oleh karena itu bila dikatakan bahwa tujuan tertinggi atau tujuan akhir dari setiap umat Buddha adalah nibbana maka latihan meditasi *vipassanā* merupakan suatu keharusan.

Dewasa ini ada dua pendekatan terhadap meditasi *vipassanā*. Satu melalui pencapaian *samatha-bhāvanā* (pencapaian *jhāna*) terlebih dahulu, baru kemudian ke meditasi *vipassanā*. Satunya lagi langsung diarahkan ke meditasi *vipassanā*. Meskipun dikatakan langsung diarahkan ke meditasi *vipassanā*, sesungguhnya dalam metoda yang berkembang dewasa ini aspek konsentrasi atau pemusatan pikiran (*samādhi*) juga turut serta dikembangkan, tidak begitu saja diabaikan. Karena tanpa landasan konsentrasi maka seorang meditator takkan mampu melihat *paramattha-dhamma* secara jelas dan menyeluruh. Tentu saja yang paling ideal adalah memiliki kemampuan konsentrasi yang setingkat dengan pencapaian *jhāna*.

### ***Manfaat Meditasi***

Secara umum boleh dikatakan bahwa tanpa memiliki sati (*sati*), konsentrasi (*samādhi*), keyakinan (*saddhā*), semangat (*vīriya*) dan kebijaksanaan (*paññā*), maka meditasi seseorang takkan berkembang. Sebaliknya, dengan berkembangnya meditasi seseorang maka sati, konsentrasi, keyakinan, semangat dan kebijaksanaannya pun akan berkembang. Oleh karena itu, latihan meditasi membuat sati, konsentrasi, keyakinan, semangat, dan kebijaksanaan seseorang berkembang.

Sati (*mindfulness*) yang secara harafiah berarti ingat atau *eling* (Bhs. Jawa), biasanya diterjemahkan sebagai perhatian murni. Menurut tradisi kitab Pali dalam mendefinisikan atau menjelaskan suatu istilah tertentu, memiliki :

Ciri (*lakkhana*) : tidak hanyut

Fungsi (*rasa*) : tidak lupa (lengah)

Manifestasi (*paccupaṭṭhāna*) : mengawal, atau keadaan berhadapan dengan ranah objek.

Sebab Terdekat (*padaṭṭhāna*) : persepsi yang kuat, atau kehadiran sati terhadap misalnya badan.

Konsentrasi yang kemunculannya memerlukan kehadiran sati dikatakan memiliki :

Ciri : tidak kocar-kacir, atau tidak terganggu. [Secara seimbang menaruh citta pada objek; atau menaruh secara benar; atau hanya sekadar membuat citta mantap.]

Fungsi : memadukan yang muncul bersamanya seperti air terhadap serbuk mandi.

Manifestasi : ketenangan. [Kemantapan batin seperti kemantapan nyala api bila tak ada hembusan angin.]

Sebab Terdekat : khususnya sukha.

Dari rujukan yang sama, yakni *Visuddhi-Magga*, keyakinan dikatakan memiliki :

Ciri : meyakini atau mempercayai.

Fungsi : menjernihkan seperti permata penjernih air, atau melompat-seberangi seperti melintasi air bah.

Manifestasi : tidak buram, atau mantap hati.

Sebab Terdekat : sesuatu yang layak diyakini, atau misalnya mendengarkan Saddhamma perihal faktor pencapaian Sotapatti. (Menurut S. v. 347 : melayani orang berbudi [*sappurisa*], mendengarkan Saddhamma, perhatian yang semestinya, dan praktik sesuai Dhamma. Sedangkan menurut S. v. 243 memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Buddha, Dhamma, dan Sanggha, serta memiliki sila nan mulia.)

Semangat didefinisikan dengan :

Ciri : giat (perkasa).

Fungsi : menopang (faktor batin) yang muncul bersamanya.

Manifestasi : tidak hanyut tenggelam.

Sebab Terdekat : ketergugahan (*samvega*), dari ungkapan “Dia yang tergugah berupaya dengan semestinya”; atau kisah perihai kegigihan penuh semangat.

Kebijaksanaan didefinisikan sebagai :

Ciri : menembusi sifat hakiki masing-masing, atau mantap menembusi; bagaikan penembusan panah seorang pemanah yang terampil.

Fungsi : bagaikan pelita menerangi ranah objek.

Manifestasi : tiada bingung, bagaikan seorang penunjuk jalan di hutan.

Sebab Terdekat : samadhi, keterpusatan pikiran.

Kemudian, bagi mereka yang menekuni meditasi *samatha* dan sudah mencapai tahap tertentu (*upacāra-samādhi*, menjelang samadhi) maka dikatakan bahwa lima rintangan batin sudah bisa diredam untuk sementara waktu. Kelima rintangan batin itu (*pañca-nīvaraṇa*) adalah : nafsu indriawi (*kāmacchanda*), niat jahat (*byāpāda*), malas lamban (*thinamiddha*), cemas gelisah (*uddhaccakukkucca*), dan ragu-ragu (*vicikicchā*).

Dalam lingkup meditasi *samatha*, ada juga apa yang disebut sebagai meditasi cinta kasih (*mettā-bhāvanā*). Dalam *Aṅguttara-Nikāya* (A. 5:342; juga *Paṭisambhidāmagga* 2:129, Vin. 5:140, *Milindapañha* 198), Sang Buddha menyebutkan sebelas keuntungan yang dapat dipetik mereka yang berlatih *mettābhāvanā* :

- (1) Ia tidur dengan bahagia;
- (2) Ia bangun dengan bahagia;
- (3) Ia tidak mengalami mimpi buruk;
- (4) Ia disenangi orang-orang;
- (5) Ia disenangi makhluk-makhluk bukan manusia (misalnya peri, makhluk halus, hantu, yakkha, dsb);
- (6) Ia dilindungi para dewa;
- (7) Ia tidak mempan oleh api, racun, atau senjata tajam;
- (8) Ia cepat memasuki samadhi;
- (9) Air mukanya jernih bersinar (wajahnya cerah);
- (10) Ia tidak bingung saat meninggal;
- (11) Bila belum menembusi yang tertinggi (nibbana), ia terlahir di alam Brahma.

Meditasi bukan hanya dilakukan dalam posisi duduk bersila tetapi juga dapat dilakukan dalam berbagai posisi misalnya berjalan, berdiri, berbaring serta saat melakukan aktivitas lainnya. Dalam

*Aṅguttara-Nikāya* (A. 3:29), Sang Buddha menyebutkan lima manfaat yang dapat diperoleh bagi mereka yang kerap berlatih meditasi jalan (*caṅkama[na]*) :

- (1) Tahan berjalan (jauh atau lama);
- (2) Tahan berupaya (alias gigih dalam berupaya);
- (3) Tidak sakit-sakitan (alias sehat);
- (4) Mampu mencerna apa yang disantap, yang diminum, yang dikunyah, dan yang dicicipi;
- (5) Dia yang mahir dalam cangkama(na) mampu berada dalam samadhi dalam jangka waktu lama.

Jadi, boleh dikatakan bahwa meditasi membawa banyak manfaat baik dalam aspek kehidupan materi/ragawi maupun dalam aspek spiritual. Misalnya :

- \* Kesehatan dan penampilan fisik menjadi lebih baik.
- \* Belajar atau bekerja lebih efisien dan efektif karena ada peningkatan sati, konsentrasi, daya tahan, semangat, daya juang, keteguhan hati, dan rasa percaya diri.
- \* Lebih peka terhadap gejala-gejala yang muncul dalam batin misalnya kemarahan, perasaan, keinginan, pikiran/lamunan, dan sebagainya.
- \* Batin lebih tenang sehingga mampu berpikir positif dan jernih, melihat permasalahan serta jalan keluarnya secara lebih jelas.
- \* Menopang pelaksanaan sila yang tentu saja selanjutnya akan memberikan manfaat pelaksanaan sila[1].
- \* Hubungan dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya menjadi lebih harmonis.

Di mana kesemuanya itu merupakan landasan atau faktor penting untuk meraih kesuksesan atau bahkan kesemuanya itu sudah merupakan suatu kesuksesan sendiri. Di antara berbagai kesuksesan itu, hal terpenting yang diharapkan terwujud dari latihan meditasi adalah rasa puas, kemampuan untuk merasa bahagia tidak menderita, dalam kondisi apa pun (*unconditional joy*, kebahagiaan yang paling murah meriah), apakah dalam kondisi materi yang serba kurang, suasana yang tidak kondusif, maupun saat jasmani dilanda penderitaan sakit. Mampu menjaga keseimbangan batin, tidak melonjak girang lupa daratan walaupun segalanya tampak baik atau menguntungkan.

Sejauh mana meditasi bisa membawa manfaat bagi seseorang tentu saja sangat bergantung pada sejauh mana upaya yang dilakukannya, juga sejauh mana pencapaian yang telah diperolehnya. Namun bagaimana pun juga kita memiliki keyakinan yang kokoh terhadap hukum sebab akibat, bahwa upaya yang kita lakukan, suatu saat pasti akan menelurkan hasilnya, suatu saat pasti kita akan memetik hasilnya.

\* \* \*

### *Vijjā-bhagiyā-Sutta* (A. 1:61)

“Dua Dhamma ini, oh para bhikkhu, mengambil bagian dalam (kemunculan) pengetahuan. Apa saja keduanya? *Samatha* dan *vipassanā*.”

*Samatha*, oh para bhikkhu, bila dikembangkan, mendatangkan manfaat apa? Batin menjadi berkembang. Batin yang berkembang, mendatangkan manfaat apa? Nafsu ditanggalkan.

*Vipassanā*, oh para bhikkhu, bila dikembangkan, mendatangkan manfaat apa? Kebijakan menjadi berkembang. Kebijakan yang berkembang, mendatangkan manfaat apa? Ketidaktahuan ditanggalkan.

Tercemar oleh nafsu, oh para bhikkhu, batin menjadi tidak bebas. Tercemar oleh ketidaktahuan, kebijakan tidak berkembang. Oleh karena itu, oh para bhikkhu, berpudarnya nafsu, membebaskan batin (*cetovimutti*); berpudarnya ketidaktahuan, membebaskan kebijakan (*paññāvimutti*).

\* \* \*

### *Yuganaddha-Sutta* (A. 2:156-7)

Demikianlah yang telah kudengar. Suatu ketika Ananda Yang Mulia sedang berada di Kosambi, di Arama (Taman) Ghosita. Di sana Ananda Yang Mulia berucap kepada para bhikkhu, “Awuso, para bhikkhu.” “Awuso”, bhikkhu-bhikkhu itu menyahut Ananda Yang Mulia. Ananda Yang Mulia berkata demikian,

“Siapa saja, Awuso, baik bhikkhu maupun bhikkhuni, yang menyatakan pencapaian kearahatan di hadapan saya, semua itu melalui satu atau yang lain dari keempat cara (jalan). Apa saja keempatnya?

Dalam hal ini, Awuso, sang bhikkhu mengembangkan *vipassanā* yang didahului dengan *samatha*. *Magga* (jalan) dihasilkan berkat pengembangan *vipassanā* yang didahului dengan *samatha*. Ia mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu. Dengan mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu, belenggu ditanggalkan, nafsu laten dilenyapkan.

Selain itu, Awuso, sang bhikkhu mengembangkan *samatha* yang didahului dengan *vipassanā*. *Magga* (jalan) dihasilkan berkat pengembangan *samatha* yang didahului dengan *vipassanā*. Ia mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu. Dengan mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu, belenggu ditanggalkan, nafsu laten dilenyapkan.

Selain itu, Awuso, sang bhikkhu mengembangkan paduan *samatha-vipassanā*. *Magga* (jalan) dihasilkan berkat pengembangan paduan *samatha-vipassanā*. Ia mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu. Dengan mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu, belenggu ditanggalkan, nafsu laten dilenyapkan.

Selain itu, Awuso, pikiran sang bhikkhu menjadi terkendali dari kegelisahan terhadap Dhamma. Ada suatu waktu, Awuso, di mana di dalam ini juga, batin ini menjadi berdiri kokoh, tenang, menunggal terpusat. Ia mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu. Dengan mengikuti, mengembangkan, mengakrabi *magga* (jalan) itu, belenggu ditanggalkan, nafsu laten dilenyapkan.

Siapa saja, Awuso, baik bhikkhu maupun bhikkhuni, yang menyatakan pencapaian kearahatan di hadapan saya, semua itu melalui satu atau yang lain dari keempat cara (jalan).

Dimuat dalam “Bahagia Dalam Dhamma III”, terbitan Keluarga Buddhis Brahmavihara (KBBV), Makassar, 2007.

Versi pdf dari tulisan ini bisa diunduh di [sini](#).

---

[1] Manfaat bagi mereka yang menjalankan Pancasila Buddhis, “Para kepala rumah tangga, ada lima faedah bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Apa saja kelimanya? Di sini, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila (*sīlavant*), yang memiliki sila (*sīlasampanna*), karena tidak lengah, meraih banyak harta milik. Inilah faedah pertama bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, nama harumnya tersebar luas. Inilah faedah kedua bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, bila ia memasuki lingkungan masyarakat (*parisā*) lain, apakah lingkungan masyarakat kesatria, lingkungan masyarakat brahmana, lingkungan masyarakat kepala rumah tangga, lingkungan masyarakat petapa, ia masuk dengan penuh

*percaya diri tiada canggung. Inilah faedah ketiga bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, ia akan meninggal dengan tenang. Inilah faedah keempat bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. Kemudian, para kepala rumah tangga, seorang yang bersila, yang memiliki sila, setelah meninggal, setelah hancur terurainya badan jasmani, ia akan terlahir di alam surga, alam bahagia. Inilah faedah kelima bagi dia yang bersila, yang berhasil dalam sila. (D. 2:86)*